

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru

Strategi melibatkan pemanfaatan sumber daya seseorang untuk mencapai tujuan melalui interaksi dengan lingkungan dengan cara yang paling menguntungkan mungkin. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam melakukan strategi pembelajaran, dikutip dari Egi menyadari bahwa semua sumber daya pengajaran, protokol, dan fase aktivitas yang digunakan untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mencakup strategi pembelajaran.

Menurut Joni mendefinisikan, strategi pembelajaran diartikan sebagai berbagai alternatif model atau cara penyusunan kegiatan pembelajaran, pola-pola kegiatan umum tertentu yang harus dipatuhi oleh peserta didik dalam rangka terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran.¹

Berdasarkan definisi beberapa para ahli tersebut, dapat disampaikan bahwa strategi merupakan cara yang digunakan suatu Lembaga dalam mencapai suatu tujuannya berjalan dengan perkembangan konsep dan sesuai dengan tujuan.

¹ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5.09, no. 2 (2017): 1185–1230, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>.

a. Jenis- jenis strategi pembelajaran

- 1) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²
- 2) Bermain Peran (Role Playing) Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar. yang tergolong dalam metode stimulasi. Menurut Dawson yang dikutip oleh Moedjiono dan Dimiyati mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mengaplikasikan proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali mengemukakan bahwa metode stimulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Dengan demikian pembelajaran bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (Interpersonal relationship), terutama

² Mch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5.09, no. 2 (2017): 1185–1230, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>.

yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga, maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik.

- 3) Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction) Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang berfokus pada pengembangan jasmani dan rohani siswanya untuk mengubah perilaku mereka dan membantu mereka menjadi Muslim yang matang dan bermoral yang dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan ajaran agama mereka. Pelajaran ini berfungsi sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari mereka dan membantu mereka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh guru, yang merupakan unsur manusia dalam proses belajar mengajar. Guru agama Islam adalah orang yang memberikan bimbingan, arahan,

³ Minda Siti Solihah, Encu M Syamsul, and Syafa'atun Nahriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp It Tazkia Insani," *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 153–62, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590>.

dan keteladanan dalam mengajarkan dan mendidik Agama Islam.. Berdasarkan sumber Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan nasional.

Guru Agama Islam adalah orang yang memberikan bimbingan dan penyuluhan Agama Islam kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam agar mereka dapat mencapai tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Naim dan Ramayuslis, dua orang yang memiliki otoritas yang dapat dipercaya, menyatakan bahwa Guru Agama Islam adalah orang yang melakukan

Islam untuk memenuhi tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam. Pemimpin agama Islam digambarkan sebagai orang yang taat beragama, berbudi luhur, dan menjadi panutan. Agar guru dapat mengamalkan keahliannya, mereka juga harus dituntut. Tugas guru agama Islam adalah membimbing siswanya untuk mencapai akuntabilitas di akhirat, selain menentukan kapan pelajaran dimulai dan berakhir.⁴

⁴ Erlina Neni Indriyani, "Profesionalitas Guru Pai Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di Sd Negeri 086/X Harapan Makmur," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (2022): 55–65, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i2.336>.

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang disajikan di atas, jelaslah bahwa orang dewasa yang bekerja di bidang pendidikan yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk mendidik anak didiknya agar menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam perilaku dan perbuatan mereka. dan sunah.

b. Peran Guru

Pengertian peran Menurut Soekanto dalam, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka menjalankan suatu peran. Pada hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Guru berperan ganda sebagai mentor dan instruktur. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu menerapkan bimbingan dan konseling. Guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran karena salah satu tanggung jawab utamanya di sekolah adalah membantu siswa menjadi siswa yang sejalan dengan tujuan sekolah. Selain itu, guru dapat berperan sebagai mentor, membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan pengendalian diri yang diperlukan untuk mengintegrasikan diri mereka semaksimal mungkin ke dalam kelas, keluarga, dan masyarakat.⁵

⁵ Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, and Desy Naelasari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Tingkat Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Studi*

Adapun berdasarkan pendapat di atas bahwasanya peran Guru sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

Dari pendapat di atas bahwa ada banyak fungsi yang dimainkan guru dalam perkembangan pendidikan anak. Secara umum, posisi-posisi ini meliputi hal-hal berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Karena pendidikan sains memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kepribadian dan emansipasi martabat manusia, maka kewajiban pendidik adalah melaksanakan pendidikan sains. Sebagai bagian dari tanggung jawab tersebut, pendidik harus meneladani peran para nabi dan murid-muridnya. Peran guru adalah meneliti dan menyampaikan ilmu pengetahuan. Pendidik, guru berperan sebagai simbol, pembimbing, dan figur bagi murid-murid dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi yang berwibawa dan bertanggung jawab.⁶

Peran guru adalah pengajaran (peran pendidikan). Tugas utama ini berjalan seiring dengan tindakan pengajaran dalam peran bimbingan dan instruksional; pada kenyataannya, setiap tindakan

⁶ D Herawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung," no. Query date: 2023-11-27 17:45:48 (2019), [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/1/DETI HERAWATI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/1/DETI%20HERAWATI.pdf).

memiliki tujuan pendidikan. Sebagaimana, agar peserta didik dapat tetap berada dalam fitrahnya, menjauhkan mereka dari hal-hal yang negatif, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka hendaknya para pendidik melakukan pembinaan dan penyucian jiwa peserta didik.⁷

Dari pendapat di atas bahwasanya peran guru sebagai pendidik guru bisa mencontohkan sebagai uswatun khsanah yang baik untuk peserta didik sebagai tokoh panutan utama untuk para peserta didik yang harus memiliki pribadi yang wibawa dan tanggung jawab.

2) Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru harus mengarahkan anak didiknya kearah lebih baik Guru dapat dianggap sebagai pemandu perjalanan, dipilih karena keahlian, pengalaman, dan tanggung jawab mereka untuk memastikan perjalanan berjalan lancar. Perjalanan ini menekankan perjalanan intelektual, emosional, bijaksana, moral, dan spiritual selain perjalanan fisik. Dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah dalam (QS.An-Nahl:43)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Alih-alih mengutus orang-orang sebelum kamu, Nabi Muhammad, Kami justru mengutus orang-orang yang kepadanya Kami memberikan wahyu. Jadi, jika kamu tidak yakin, mintalah nasihat dari orang-orang yang berpengetahuan.⁸

⁷ D Herawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung," no. Query date: 2023-11-27 17:45:48 (2019), [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/1/DETI HERAWATI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/http://repository.iainbengkulu.ac.id/4119/1/DETI%20HERAWATI.pdf).

⁸ QS. An-Nahl:43, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/43>

Dari pengertian di atas bahwasanya seorang Guru sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didik dalam perjalanan pembelajaran mengarahkan perjalanan mental serta emosional. Seorang guru mengarahkan dan membantu murid dalam pembelajaran mereka.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar guru sebagai prantara dalam hubungan antara siswa. Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian kepribadian guru merupakan wujud nilai-nilai yang di transfer peserta didik.⁹

Dari pengertian di atas bahwasanya Guru sebagai mediator memiliki pemahaman media pendidikan yang cukup sebagai alat komunikasi agar mengefektifkan proses belajar mengajar, sedangkan guru sebagai fasilitator guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas

⁹ Op.Cit

yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara positif dan kreatif.

4) Guru sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak mulia siswa yang diajar. Karena sikap, perilaku, bahkan gaya guru selalu diperhatikan dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya.

Berdasarkan pengertian diatas Guru sebagai model dan teladan yang baik sebagaimana suri tauladan contoh utama yang di lihat oleh peserta didik, seorang guru harus mencontohkan hal-hal dan perilaku baik untuk para peserta didik.

5) Guru sebagai Motivator

Ketika pendidik bertindak sebagai motivator, mereka memimpin dalam menyalakan semangat siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi mereka. sebagai Seorang guru harus mudah didekati dan mampu menginspirasi siswa untuk menyuarkan pikiran mereka dan bereaksi positif terhadap orang lain.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas bahwasanya Guru sebagai motivator guru memberi dorongan dan anjuran kepada peserta didik secara efektif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan ataupun pengalaman baru berupa pelajaran yang

¹⁰ Op.Cit

ditawarkan kepadanya.

6) Guru sebagai Pengajar

Tujuan utama guru adalah membantu siswa. Instruktur membantu siswa mempelajari informasi baru, seperti materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa guru sebagai pengajar harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.

7) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah konselor terbaik bagi murid; mereka menawarkan nasihat, dukungan, dan arahan dalam pemecahan masalah..¹¹

Berdasarkan pengertian di atas bahwa guru sebagai penasihat yang baik untuk para peserta didik guru sebagai tempat berbagi cerita dan tempat memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah para peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peran Guru ada 7 di antaranya sebagai Pendidik, sebagai pembimbing, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai model dan teladan, sebagai pengajar dan penasehat yang baik untuk peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

¹¹ Zulanina. Anjani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa," Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah Peguruan, Universitas Walisongo (Semarang::2022).

3. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara *konotatif* bermakna melatih. Dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki ilmu keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Investasi jangka panjang dalam pendidikan membantu masyarakat dan negara secara keseluruhan, selain juga individu. Profesi adalah pekerjaan atau posisi yang menuntut pengetahuan, akuntabilitas, dan dedikasi pada bidang tersebut. Landasan pertumbuhan nasional adalah pendidikan. Suatu bangsa dapat maju secara politik, sosial, dan ekonomi apabila rakyatnya terdidik dengan baik. Pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa difasilitasi oleh penemuan, penelitian, dan pengembangan teknis, yang semuanya dimungkinkan oleh pendidikan. Republik Indonesia didirikan berdasarkan Pancasila.

Menurut Shafa & Wibowo, Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mengembangkan pandangan yang bermoral dan

¹² Aisyah M And M. Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, cet kesatu, (Jakarta: Kencana 2018), hal 11, file:///C:/Users/HP/Downloads/Pendidik.

karakter yang kuat. Pendidikan melibatkan pengembangan prinsip-prinsip moral termasuk akuntabilitas, kejujuran, disiplin, dan empati. Pendidikan juga membantu dalam pengembangan pengetahuan tentang norma-norma sosial dan etika. Pemberdayaan Individu: Pendidikan berupaya untuk memungkinkan setiap orang mencapai potensi penuh mereka. Orang dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, peluang untuk mendapatkan lebih banyak uang, dan peningkatan kesejahteraan melalui pendidikan. Pendidikan juga membantu mengurangi kemiskinan, kesenjangan, dan masalah sosial lainnya.¹³

Adapun berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa pendidikan adalah faktor yang paling penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia. pendidikan menjadi salah satu hal penting bagi bangsa dan negara untuk mencerdaskan generasi untuk mengurangi kemiskinan, ketidaksetaraan dan masalah sosial.

b. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, kecenderungan, dan akhlak bawaan seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi dan menjadi landasan berpikir dan bertindak yang membuat individu tersebut menonjol. Jika karakter seseorang diperkuat dengan baik, yang utamanya bersumber dari pendidikan, maka karakter tersebut akan

¹³ Arif Rohman Hakim, Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, (Kuningan: 2023), hal-2367, [Journal on Education \(jonedu.org\)](http://jonedu.org).

berkembang dengan baik. Pendidikan agama Islam sebenarnya merupakan model pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter jauh sebelum istilah "pendidikan karakter" dicetuskan. Hal ini karena pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan upaya untuk menginternalisasi atau menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dan pendidikan, yang berlandaskan pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah).¹⁴

Menurut Sapitri Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "charassien," yang berarti "mengukir" atau "melukis, menggambar," seperti pelukis, pemahat batu, atau seniman mental. Penafsiran ini mengarah pada gagasan bahwa karakter adalah keadaan moral dan pola tindakan individu. Karakter juga dapat dipahami sebagai tanda atau atribut unik. Menurut Ahmad, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ia menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan perbuatan dilakukan dengan mudah tanpa mempertimbangkan akal. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak

¹⁴ Irfan Gani, M. Arif., "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa"² Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jurnal Governance and Politic (JPG) VOLUME 3, NOMOR 1, TAHUN 2023 E-ISSN: 2776-3471 file:///C:/Users/HP/Downloads/330-Article%20Text-938-1-10-20230817.pdf (2023).

atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Berdasarkan empat norma yang relevan—agama, hukum, kesopanan, dan moral—karakter tertanam dalam ide, perasaan, perkataan, sikap, dan tindakan sehari-hari seseorang. Manusia dibentuk oleh karakternya untuk memiliki kepribadian positif yang memengaruhi orang lain maupun dirinya sendiri.¹⁶

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli bahwa Karakter mengacu pada prinsip-prinsip yang berasal dari perilaku manusia dan berhubungan dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, makhluk hidup lainnya, konteks sosial, dan negara secara keseluruhan.

a. Pendidikan Karakter

Menurut Mislia *et al*, berpendapat bahwasanya Pendidikan karakter merupakan cara mengajarkan siswa sejumlah nilai yang harus mereka anut agar menjadi pribadi yang utuh. Nilai-nilai ini meliputi tindakan wawasan, kesadaran, atau kemauan, dan tidak mementingkan

¹⁵ Marselina Ayu Lestari, Fadhila Syarifatun, and Toto Hermawan, “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto”, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan ISSN : 2828-0504 Volume 3 Nomor 1 Tahun 2024, 1 - 10.

¹⁶ Muhammad Zusril Wibowo, “Impelmentasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang, urnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI) Vol.1, No.1 Februari 2023.

diri sendiri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, teman, keluarga, lingkungan, dan warga negara lain di negara yang sama.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas bahwasanya pendidikan karakter adalah proses menanamkan prinsip-prinsip moral kepada semua orang yang terlibat di dalamnya. Peserta harus berpengetahuan, sadar, dan proaktif dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam diri setiap orang dan tumbuh seiring waktu untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif dalam semua tindakan dan perbuatan hidup.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- 1) Sarana pengembangan, termasuk peningkatan kapasitas siswa untuk berperilaku sesuai bagi mereka yang sudah menunjukkan sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap karakter.
- 2) Sarana peningkatannya adalah dengan memperkuat tanggung jawab pendidikan nasional dalam membina potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Tujuan dari wahana penyaring tersebut adalah untuk menghilangkan unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan cita-cita sendiri maupun cita-cita negara lain.¹⁸

¹⁷ Ririn Nurlafika Dewi et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying" *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik* 2, no. 1 (2023): 1–2, <https://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/darussalam/article/view/204>.

¹⁸ Chita and Harahap, "CHARACTER BUILDING.", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 9, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019.

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a) Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b) Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c) Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas bahwasanya fungsi pendidikan karakter adalah sebagai pembentukan dan mengembangkan potensi manusia agar berfikir baik dan berperilaku baik.

¹⁹ Op.Cit.,hal15.”

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, penghargaan, dan kerjasama, individu diajarkan untuk berinteraksi secara positif, menghargai perbedaan, dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dalam masyarakat.

Menurut Rosad tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Pembentukan moralitas dan etika, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik dan etika yang kuat.
- 2) Pengembangan kepribadian yang berkualitas, bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu yang berkualitas, mencakup pengembangan sikap-sikap positif seperti empati, toleransi dan tanggung jawab.
- 3) Peningkatan kemampuan sosial, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kewarganegaraan individu.²⁰

Menurut Tsauri tujuan pendidikan karakter meliputi:

- (a) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.
- (b) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.

²⁰ Hamidah et al., "Pendidikan Karakter" (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Manduri, 2024) hal 9-27, [pendidikan karakter Hamidah dkk.pdf](#).

- (c) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- (d) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- (e) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia²¹

Adapun berdasarkan pengertian diatas bahwasanya tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berperilaku baik, berakhlak mulia, bermoral, dan bertoleransi.

Berdasarkan pendapat diatas pendidikan karakter, yang merupakan nilai utama seseorang yang ditemukan dalam kepribadiannya, dibentuk oleh lingkungan sekitar dan merupakan apa yang menentukan kualitas individu terhadap orang lain dan bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris dan berasal dari kata bull, yang berarti banteng dan digambarkan sebagai banteng yang suka berjongkok sesekali. Kata "*bully*" dapat dipahami secara linguistik sebagai "pengganggu" seseorang yang menargetkan

²¹ Hakim, A.R & Darajat J, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (2023),8 (3), 1337-1346

orang-orang yang lemah. Namun, Rigby mendefinisikan *bullying* sebagai "keinginan untuk menyakiti orang lain." Menurut Trevi.²²

Fenomena umum yang terjadi dilembaga pendidikan formal adalah *bullying*. Umumnya orang lebih mengenal dengan istilah-istilah seperti pemalakan, pengecualian, intimidasi dan lain-lainya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif dimana seseorang sengaja dan menyebabkan cedera atau tindakan ketidaknyamanan pada orang lain, *bullying* dapat berupa kontak fisik maupun dan tindakan yang lebih halus. Kasus *bullying* yang terjadi di Lembaga formal masih menjadi masalah tersembunyi karena tidak disadari oleh pendidik dan orang tua, karena korban menyembunyikan masalah tersebut dengan menutupi diri. Masih banyak yang menganggap *bullying* tidak berbahaya. Padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. *Bullying* terjadi ketika seseorang memiliki kekuatan yang lebih rendah atau lebih lemah daripada dirinya. Menurut (Palakova) *bullying* sebagai perilaku yang menyebabkan orang lain merasa tidak berarti dengan memegang kontrol atas orang tersebut, tindakan agresif, menghilangkan rasa percaya diri atau rasa aman dalam diri orang lain dan perilaku tidak adil yang dilakukan secara terus menerus.²³

²² Annisya Diannita et al., "Pengaruh *Bullying* Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama", *Journal of Education Research* 297 Pengaruh, 4, no. 1 (n.d.): 297–301.

²³ "Ismun Sukatmo et al., *"Bullying Mencederai Hakikat Manusia"* Sumatera: CV. Azka Pustaka, 2023), hal 1, [Ismun sukatmo dkk.pdf](#)

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan berbagai cara yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

b. *Macam-macam bullying*

Secara terminologi *bullying* diartikan penindasan, perundungan, pemeriksaan atau pengintimidasian. *Bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tekanan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Bersumber dari Coloroso, et al. Membagi menjadi tiga bentuk *bullying* di antaranya:

1) *Bullying Fisik*

Bullying fisik merupakan tindakan penindasan fisik yang paling dapat didefinisikan diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung tindakan kurang dilaporkan oleh siswa di sekolah, bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah: memukul, mencekik, menyikut, menjambak, meninju, meludahi anak yang tertindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk

serangan, bahkan walaupun tidak bermaksud untuk mencederai secara serius.²⁴

Bentuk *bullying* fisik salah satu bentuk *bullying* yang paling mudah terlihat untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik bentuk *bullying* tersebut digambarkan seperti menampar, memukul, meludahi.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk penindasan paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. *bullying* verbal, mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Berbagai bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan siswa berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, celaan yang keji, serta gosip.²⁵

Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa maupun teman sebaya tanpa ketahuan, *bullying* verbal ini dapat diartikan sebagai teriakan dan kekacauan yang dapat didengar, penghinaan apabila

²⁴ Marzuenda. et al., "Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MI Al-Barokah Pekanbaru." *Jurnal Hikamah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, no 1 (2022), hal 8.

²⁵ Ibid

bullying verbal diterima maka individu tersebut akan semakin mudah diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang sekitar yang mendengarkan.

3) *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* yang paling sulit dikenali dari luar adalah bullying relasional. *bullying* relasional mengacu pada pengikisan harga diri korban secara metodis melalui penghindaran, pengucilan, atau pengabaian. *bullying* relasional bertujuan untuk menghancurkan persahabatan dengan mengisolasi atau menolak seorang teman. Bahasa tubuh yang halus, desahan, gerakan mata, tatapan bermusuhan, dan tawa sarkastik adalah contoh dari perilaku ini.²⁶

Jenis perundungan ini melibatkan pelemahan rasa percaya diri seseorang secara sistematis melalui komitmen, penghindaran, dan isolasi. metode perundungan yang paling efektif adalah perilaku eliminasi yang disertai rumor. Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa ada tiga kategori utama yang secara kasar dapat diklasifikasikan sebagai perundungan: perundungan relasional, perundungan verbal, dan perundungan fisik.

²⁶ Dea Rakhimafa Wulandari, "Penanganan *Bullying* Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 177–94.

c. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Di Indonesia, *bullying* masih tetap terjadi khususnya pada kalangan remaja. *Bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor. Diketahui bersumber Aries, penyebab dan faktornya antara lain:

1) Keluarga

Melalui pengasingan, penghindaran, dan pengabdian, harga diri seseorang secara sistematis dirusak dalam jenis penindasan ini. Rumor dan perilaku eliminasi adalah cara terbaik untuk menindas seseorang. Penindasan relasional, penindasan verbal, dan penindasan fisik adalah tiga jenis dasar yang secara umum dapat dikategorikan sebagai penindasan, menurut uraian yang diberikan di atas.

Hal ini akan ditiru dan di lampiaskan oleh anak kepada orang yang lebih lemah menurutnya, faktor ini mempengaruhi mental korban yang terkena *bullying* dari perilaku yang di tiru di lingkungan rumah anak akan mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Penindasan di sekolah sedang meningkat dan sering kali mengakibatkan anak-anak menerima umpan balik yang tidak menguntungkan, seperti hukuman yang tidak produktif, yang

menghalangi siswa belajar menghormati dan menghargai satu sama lain.²⁷

Adapun dari pengertian di atas Penindasan di sekolah sedang meningkat, dan sering kali mengakibatkan umpan balik negatif bagi anak-anak—seperti hukuman yang tidak ada gunanya—yang menghalangi anak-anak belajar untuk menghargai dan menghormati satu sama lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada peserta didik.

3) Faktor kelompok Sebaya

Terkadang, anak-anak didorong untuk melakukan perundungan saat berinteraksi dengan teman sebaya dan di sekolah. Bahkan saat mereka tidak merasa nyaman melakukannya, beberapa anak melakukan perundungan kepada orang lain untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas faktor kelompok sebaya sangat berpengaruh, bagi anak yang merasa dirinya berkuasa dan anak-anak yang terpengaruh untuk menjatuhkan kelompok yang lemah.

²⁷ Ela Zain Zakiyah et.al, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan”, *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2017): 324–30.

4) Kondisi lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*. Kemiskinan merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Orang yang miskin akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak mengherankan jika pemerasan terjadi di kalangan siswa di lingkungan pendidikan.²⁸

Adapun berdasarkan pengertian di atas penyebab faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat menjadi penentu dalam terjadinya setiap perubahan perilaku seorang individu maupun kelompok.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola pikir perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakanya (64%) dan kata-katanya (43%).²⁹ Menurut Tirmizi, Pada usia dini kondisi psikis anak sangat labil karena merupakan fase pengenalan dukungan, mereka akan Berdasarkan selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru yang ingin diketahui dari lingkungan sekitarnya baik di rumah, teman ataupun di lingkungan

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid, hal 327-328.

rumah dan masyarakat. Semua yang diperoleh baik positif dan negatif akan anak resap dan kemudian hari ditiru oleh anak. perlunya orang tua mengarahkan, membimbing dan membentuk karakter anak sejak dini.

Dari penjelasan diatas bahwa faktor penyebab tayangan televisi dan media biasanya cetak konflik yang terjadi kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku ketidakmampuan mengelolah dan menyesuaikan diri terhadap tayangan televisi dan media cetak sehingga meniru perilaku negatif.

Dengan demikian, penyebab perilaku bullying ada yang bersifat eksterna seperti pengaruh teman, keluarga, dan lingkungan dan ada pula yang bersifat internal seperti temperamen dan biologi..

d. Dampak *Bullying*

Penindasan akan menimbulkan dampak yang sangat negatif, baik terhadap korban maupun pelaku penindasan. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa

dirinya kuat dan disukai, sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.³⁰

Adapun berdasarkan pendapat diatas bahwasnya dampak *bullying* adalah memicu kesehatan mental, seperti gangguan cemas, depresi pengaruh bullying terhadap kesehatan mental di alami oleh korban dalam jangka waktu panjang begitu juga dampak sosial dan emosional yang mengakibatkan korban bullying merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri dan sulit membentuk hubungan sosial yang sehat.

e. Peran Orang Tua Mengasuh Anak Untuk Mengatasi *Bullying*

Pengaturan, pola, bentuk, teknik, dan cara untuk mencapai sesuatu disebut sebagai pola asuh. Pola asuh, di sisi lain, mencakup pemberian perhatian penuh pada interaksi dan komunikasi untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang dapat membangun lingkungan yang damai dalam keluarga dan masyarakat mereka. Mempertimbangkan perspektif yang disebutkan di atas, gaya pengasuhan dapat dilihat sebagai representasi dari hubungan dan komunikasi antara orang tua dan moral serta sikap anak-anak. Proses pengasuhan melibatkan

³⁰ Amin, M. Miftahuddin AL (2018) *PENGARUH BULLYING TERHADAP PERILAKU BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMK BISHRI SYANSURI DENANYAR JOMBANG*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri, hal 12-13., <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/1824>.

pembangunan ikatan antara orang tua dan anak-anak, dan hal itu menghasilkan peningkatan positif bagi kedua belah pihak. Tujuan pengasuhan adalah untuk:

- 1) Orang tua menginginkan anaknya mampu mampu bertahan baik secara jasmani dan rohani.
- 2) Orang tua berharap kepada anaknya agar dapat meningkatkan skill yang telah mereka miliki supaya mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain.
- 3) tua berharap kepada anaknya agar mempunyai cita cita yang tinggi.³¹

Berdasarkan pengertian di atas bahwasanya peran orang tua untuk mencegah perilaku bullying sangat penting untuk mencegah perilaku bullying dan korban *bullying* dengan Habiskan waktu bersama, perhatikan keluhan anak-anak. dan memahami perasaan anak untuk menumbuhkan komunikasi yang baik sehingga anak merasakan di dengarkan dan pahami.

f. Peran Guru dalam Mendidik dan Mengatasi Anak Ketika Terjadi Perilaku *Bullying* Guru

Hal ini dapat dikarakterisasikan sebagai peta jalan bagi perjalanan hidup siswa, dengan guru membimbing mereka dengan aman di sepanjang jalan berdasarkan keahlian dan pengalaman

³¹ Haris Widiyanto et al., "Sinegritas Orang Tua Dan Guru Untuk Menghindari Perilaku *Bullying* Di MI / SD" 6, no. 1 (2023): 11–15, <https://doi.org/10.32832/pro>.

mereka. Petualangan siswa dalam hal ini tidak hanya melibatkan perjalanan fisik tetapi juga perjalanan intelektual, emosional, artistik, perilaku, dan spiritual.³²

Dalam upaya memahami, menghentikan, dan menangani perilaku *bullying*, guru memegang peranan penting. Di MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir, cara menghentikan *bullying* antara lain dengan memberikan penyuluhan kepada siswa baik secara individu maupun kolektif, meningkatkan kewaspadaan terhadap *bullying* dan dampaknya terhadap semua pihak, khususnya siswa, bekerja sama dengan orang tua, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang membangun seperti membaca salat Dhuha saat istirahat untuk menghentikan perilaku *bullying*, melakukan kegiatan mengaji Al-Quran, meningkatkan pengawasan terhadap siswa, memberikan konseling kepada siswa yang melakukan *bullying*, memberikan perhatian kepada siswa, dan memberikan pembinaan kepada anak yang melakukan *bullying* dengan memberikan tugas seperti membersihkan kelas atau membaca Istighfar 100 kali.³³

Dari kesimpulan di atas guru memiliki peran penting untuk mencegah perilaku *bullying* dengan membuat program-program pembiasaan sebagai pendorong untuk anak menjadi lebih baik,

³² Ibid, hal 13-14.

³³ Adiyono et al., "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6, no.3 (2022) hal 1-11

membangun pedoman yang tegas dan jelas terhadap *bullying*, serta membuat kesepakatan dengan peserta didik tentang konsekuensi dari perilaku *bullying* secara partisipatif dengan peserta didik.

5. konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek era Bapak Nadiem Makarim sebagai kelanjutan dari penerapan Kurikulum Darurat yang dilaksanakan saat Pandemi Covid-19. Bapak Nadiem menuturkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang muatannya lebih ringkas dengan penyederhanaan pada beberapa aspek seperti konten materi, perangkat ajar dan jam pelajaran. Kurikulum ini didesain sebagai langkah strategis untuk mengembalikan kondisi pendidikan di Indonesia pasca Pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan agar SDM di Indonesia siap menghadapi tantangan global (Kemendikbudristek, 2022). Adanya Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Lembaga pendidikan sedikit demi sedikit merombak paradigma tentang pendidikan yang diterapkan. Salah satu perubahan paradigma yang dapat diamati adalah tentang Kurikulum Merdeka yang menerapkan konsep “Merdeka Belajar” yang mengkonstruksi pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik (Hakiky et al). Pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik ini memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang merupakan gambaran pelajar Indonesia sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam Peraturan Menteri Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.” (Sumber : Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020).³⁴

Sebagai upaya untuk mewujudkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila tersebut, Kemendikbud Ristek mengatur tentang bagaimana Lembaga pendidikan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Keenam profil Pelajar Pancasila yang telah disebutkan dalam kebijakan strategis Kemendikbud tersebut harus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut ditunjukkan dengan adanya komponen “Profil Pelajar Pancasila” pada Modul Ajar guru bidang studi. Selain mengintegrasikan Keenam Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, Kemendikbud Ristek juga mengatur tentang adanya kegiatan penunjang yang disebut kegiatan P5.³⁵

Adapun dari penjelasan di atas bahwasanya pendidikan karater dalam kurikulum merdeka berupaya untuk menanggulangi terjadinya perilaku *bullying* dengan berbagai cara dan metode yang dilakukan,

³⁴ Abdul Latif , Nadi Suprpto (Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatann P5 pada Implementasi Kurikulum Merdeka), *Jurnal. Stikesbanyuwangi*, Vol, 1(2), 2003

³⁵ Ibid

dengan mengajarkan dengan Profil pelajar Pancasila membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila anak rasa empati, toleransi, serta saling menghargai terhadap sesama dan lingkungan sekolah memberikan pengawasan yang baik pada pergaulan siswa .

B. Penelitian yang Relevan

Terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti terlebih dahulu berusaha menelusuri hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini sangat berguna bagi penulis sebagai pembanding atas hasil penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya beberapa hasil penelitian terlebih dahulu:

1. Tesis Yuda Syahiftra, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2023), dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di SD Islam Al AZHAR 15 PAMULANG. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti jurnal ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus observasi, dengan teknik pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi, Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah *bullying* di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang, dan untuk mengidentifikasi dampak penanganan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah *bullying* di SD Islam Al Azhar 15

Pamulang.³⁶ Pembahasan dari penelitian ini memiliki kesamaan pada bab yang membahas seputar program pendidikan karakter menanggulangi perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Islam Al Azhar lebih banyak pada *bullying* verbal seperti body shaming, memanggil nama dengan panggilan lain, mengucilkan teman karena memiliki masalah dan membuat kelompok tertentu seperti geng-gengan yang menjadikan merasa punya power terhadap teman yang lain. serta memiliki kesamaan dalam penelitian dan teknik pengumpulan data.

2. Jurnal Siti Bahiroh, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2024), dengan judul Strategi Bimbingan Konseling dalam mengatasi *Bullying* Verbal Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk; mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* verbal yang ada di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani *bullying* verbal pada siswa Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi subjek yang diambil yaitu guru Bk, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, peserta didik.³⁷ pembahasan dari penelitian ada

³⁶ Yuda Safitra, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang," 2023.

³⁷ Siti Baroroh., "Strategi Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Verbal Siswa.", Fakultas Agama Islam., Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2024), hal 55-63

kesamaan pada sub bab membahas macam-macam *bullying* dan strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying* Verbal disekolah, serta memiliki kesamaan dalam penelitian dan teknik pengumpulan data, Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* verbal yang umum terjadi di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul antara lain: memanggil teman sekelas dengan nama binatang, menghina teman sekelas berdasarkan penampilan fisik seperti kelebihan berat badan, memanggil teman sekelas dengan nama orang tua atau menggunakan bahasa yang vulgar dan kasar.

3. Jurnal Weni Tri Sasmi, Hilda Tri Yulianti, Fitria Nurapriani, Studi Teknik Industri, Universitas Buana Perjuangan Karawang (2023), dengan Judul Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa SDN Desa Karangsinom. Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*Case Study*), metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, objek yang diambil guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh Pendidikan karakter mencegah perilaku *bullying* pada siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak
-

mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang.³⁸ Pembahasan dari penelitian ini ada kesamaan pada sub bab membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam, jenis-jenis *bullying* dan faktor penyebab terjadi *bullying*, hasil dari penelitian ini adalah guru memberikan edukasi yang baik tentang pendidikan karakter kepada siswa atau memfasilitasi siswanya untuk selalu terbuka ketika ada permasalahan. serta terdapat kesamaan pada metode dan teknik pengumpulan data, selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan pada lokasi dan pengerucutan masalah yang di bahas.

4. Jurnal Zilvad Larozza, Ahmad Hariandi, Muhammad Sholeh, Universitas Jambi Indonesia (2023), dengan judul Strategi Guru dalam Mengatasi perilaku Perundungan (*Bullying*) melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I HU. Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, objek penelitian diantaranya kepala sekolah guru kelas dan siswa. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan kata dan bahasa dalam suatu lingkungan alami tertentu dengan menggunakan berbagai metodologi ilmiah untuk mengetahui dan memahami peristiwa yang dialami oleh partisipan penelitian secara langsung, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan

³⁸ Tri Sasmi et al., "PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA SISWA SDN," 2023, 708–17.

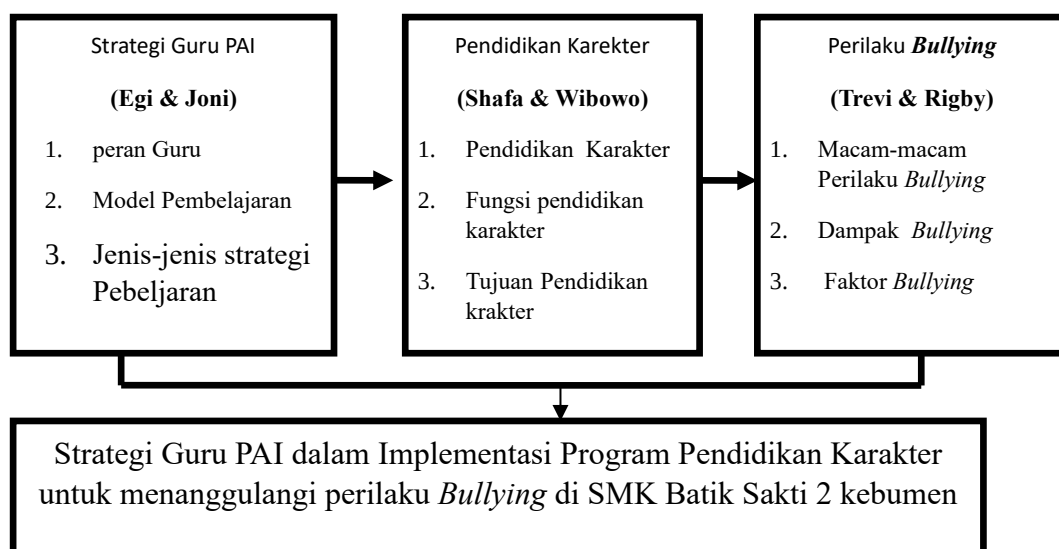
sebagainya, secara komprehensif. Berdasarkan temuan penelitian, *bullying* terjadi ketika siswa kelas IV dan VI SDN 182/I Hutan Lindung melakukan *bullying* secara fisik, verbal, sosial, atau mental. Dengan pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah, sekolah tersebut telah memperkenalkan pendidikan karakter bagi siswa SMA, khususnya di kelas IV dan VI.³⁹ Pembahasan dari penelitian ada kesamaan dalam, mengidentifikasi kasus *bullying* dan metode pendidikan karakter, serta terdapat kesamaan pada metode, dan teknik pengumpulan.

5. Jurnal Umi Sumiati, Sofyan Mustoip, Universitas Tangerang Raya, Universita Islam Bunga Bangsa Cirebon (2023), dengan judul Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif, Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan orang tua di kedua sekolah, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri A dan B menggunakan strategi yang berbeda untuk menerapkan pendidikan karakter. Sejumlah faktor eksternal meliputi kurikulum pemerintah yang jelas untuk pendidikan karakter, dukungan orang tua, kondisi sosial, dan lingkungan sekitar sekolah. Sejumlah faktor internal meliputi kepemimpinan yang kuat,

³⁹ Larozza, Hariandi, and Sholeh, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung."

dedikasi guru untuk menerapkan pendidikan karakter, dan sumber daya yang tersedia untuk melakukannya.⁴⁰ Pembahasan penelitian ada kesamaan pada sub bab pembahasan yaitu program pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying*, serta kesamaan dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan. Selain itu, ada perbedaan dilokasi dan pengerucutan masalah yang dibaha

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

⁴⁰ Email Journal, Umi Sumiati As, and Sofyan Mustoip, "EduBase : Journal of Basic Education Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar : Studi Kualitatif" 4 (2023): 22–28.